

Kurikulum Terpadu Antara Islam dan Sains

Muhammad AR¹

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Jalan Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
email: gso5234@yahoo.com

Abstrak

Integrasi kurikulum antara Islam dan sains sudah dilaksanakan di pesantren-pesantren terpadu di seluruh Indonesia termasuk di Aceh yang disebut dengan dayah terpadu. Perpaduan kurikulum Islam dan sains bertujuan melahirkan intelektual Muslim yang tidak menjauhi teknologi, modernisasi, kemajuan dan menolak mentah-mentah sesuatu yang datangnya dari Barat. Walaupun terdapat sedikit perbedaan pengertian antara Barat dan Islam khususnya dalam memaknai kurikulum, namun hal tersebut dinilai masih dalam batas-batas kewajaran. Dalam ranah perguruan tinggi seperti di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry, integrasi kurikulum antara Sains dan Islam dilaksanakan pada setiap mata kuliah dengan membaca satu ayat yang berkaitan dengan mata kuliah tersebut sebelum kuliah dimulai. Disamping itu, ada pula program one day one ayat yang harus dihafal oleh mahasiswa, dan selalu di setor kepada penasehat akademiknya setiap bulan. Kurikulum terpadu antara Islam dan sains mutlak diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang religi dan berketuhanan. Kurikulum ini telah terbukti berhasil diaplikasikan di sekolah menengah umum, sekolah agama serta di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Kata kunci: Integrasi, kurikulum, sains dan Islam.

Abstract

The curriculum integration between Islam and science has been implemented in integrated pesantrens throughout Indonesia including in Aceh called integrated dayah. The blend of Islamic and science curriculum aims to give birth to Muslim intellectuals who do not stay away from technology, modernize, progress and reject anything that comes from the West. Although there is little difference between Western and Islamic understanding, especially in interpreting the curriculum, but it is still considered within the limits of fairness. In the realm of higher education such as in the Faculty of Science and Technology UIN Ar-Raniry, the integration of curriculum between Science and Islam is conducted in each course by reading one ayat related to the course before the lecture begins. In addition, a one day one ayat program that must be memorized by students and always on deposit to academic advisor every month. The unified curriculum between Islam and science is absolutely necessary to produce graduates who are religious and loyal. This curriculum has been proven successfully applied in public high schools, religious schools as well as in public and private universities.

Key Words: Integration, curriculum, science and Islam

1. Pendahuluan

Kurikulum adalah *manhaj* yaitu jalan yang terang dilalui oleh manusia. Kurikulum pendidikan disebuah sekolah harus mampu melahirkan ilmunan yang agamis, teknokrat yang berakhlak mulia, dan intelektual muslim yang bukan hanya menguasai sains dan teknologi, akan tetapi intelektual yang menguasai agama dan teknologi. Untuk melahirkan manusia yang demikian, maka kurikulum terpadu harus dimulai sejak di peringkat sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi.

Saat ini sekolah dasar di Aceh telah membuka kelas sore yang disebut dengan kelas Diniyah. Sejak jam 8.00 hingga jam 14.00, siswa belajar dengan berpedoman pada kurikulum sekolah, sementara pada sore hari digunakan kurikulum Diniyah yang fokus mengajarkan siswa dengan *farḍhu ain* dan dasar-dasar ilmu keislaman. Proses belajar mengajar juga berlangsung didalam kelas yang diajarkan oleh guru-guru khusus bidang agama. Pada umumnya guru-guru yang mengajar di Kelas Diniyah memiliki latar belakang pesantren. Pada setiap akhir semester Kelas Diniyah juga menjalankan evaluasi dengan jadwal terpisah dengan evaluasi yang dilakukan sekolah.

Pada sekolah menengah, integrasi kurikulum kebanyakan dilaksanakan di pesantren/dayah terpadu. Diperingkat ini ada dua jenis kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum kementerian Agama Republik Indonesia dan kurikulum pesantren tradisional yang menggunakan kitab berbahasa Melayu Jawi dan Bahasa Arab (Kitab Kuning). Kurikulum sekolah menengah dilaksanakan pada pagi hari hingga pukul 14.00 siang, sementara

kurikulum pesantren digunakan pada sore hingga malam hari. Seperti sekolah-sekolah pemerintah lainnya, pesantren terpadu juga melakukan evaluasi mengikuti pedoman kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Kurikulum seperti ini telah banyak diminati oleh masyarakat karena sesuai dengan keinginan mereka agar anak-anak mereka dapat menguasai sains, teknologi dan Islam.

Pada peringkat perguruan tinggi, khususnya yang bernaung dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia, contoh penerapan integrasi kurikulum telah dilaksanakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, salah satunya melalui program *one day one ayat* yang berlaku terhadap seluruh mahasiswa. Program lainnya yaitu memulai kelas dengan membaca ayat-ayat yang berhubungan dengan materi kuliah yang akan di bahas. Sebagai contoh, Program studi Arsitektur memulai materi kuliah dengan membaca ayat yang berhubungan dengan tata ruang yang islami, dan rancang bangun yang islami sesuai dengan muatan lokal. Mata kuliah Biologi disesuaikan dengan ayat-ayat yang berhubungan Biologi, tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Disamping itu mahasiswa juga dibekali dengan Mata Kuliah wajib milik Universitas dan milik Fakultas seperti Studi Syari'at Islam, Metodologi Studi Islam, Ilmu Pendidikan Akhlak, Ilmu Kalam, Ilmu Ushul Fiqh dan Fiqh, Ilmu Tafsir dan Hadis, Bahasa Arab dan Pengantar Sains Islam. Semua mata kuliah tersebut harus diselesaikan hingga semester empat. Integrasi kurikulum antara sains dan Islam bertujuan mendorong manusia untuk tidak memisahkan antara ilmu dan agama, antara dunia dan akhirat, antara teknologi dan etika, dan antara ras dan warna kulit manusia. Ilmuan diharapkan memiliki akhlak mulia agar mendapat predikat yang tinggi baik dalam pandangan manusia ataupun dalam pandangan Allah. Inilah inti perpaduan kurikulum antara Islam dan sains agar mampu melahirkan intelektual muslim.

2. Kurikulum dalam Pandangan Barat

Memang pengertian kurikulum tidak banyak perbedaannya antara seorang pakar dengan para pakar yang lain. Pakar memberikan makna kurikulum sesuai dengan sudut pandang dan pengalamannya selama berkecimpung dalam lembaga pendidikan. Diakui memang tidak ada yang salah dalam definisi tentang makna kurikulum karena sangat erat kaitannya dengan sebuah perencanaan pendidikan. Kurikulum berasal dari bahasa latin "*curere*" yang mengandung makna jalan atau panduan dari permulaan hingga ke garis *finish* (tercapainya) tujuan.

Perkataan ini telah lama digunakan oleh orang Rumawi pada abad sebelum Masehi dalam olahraga pacuan kuda sejak yang memulainya dari garis *start* (permulaan) hingga garis akhir (garis *finish*). Makna kurikulum terus berkembang sesuai zaman dimana para pakar menetapkan makna atau pengertian kurikulum sesuai dengan kepakarannya. William B. Ragan mengatakan bahwa kurikulum adalah : "*traditionally, the curriculum has meant the subject taught in school or course of study*". (Artinya : secara tradisional bahwa kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari di sekolah) [1].

Setelah membaca dan menimbang beberapa macam pengertian tentang kurikulum maka Cornbleth berkata bahwa makna kurikulum sebagai "*What knowledge, skills and value are most worthwhile? Why are they? How should the young acquire them?*" Apakah ilmu pengetahuan, kepakaran (keahlian), dan nilai tersebut sangat berharga? Mengapa ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai tersebut sangat berharga? Dan bagaimana generasi muda ini memperolehnya? [2]. Kurikulum dipahami sebagai cara anak-anak atau generasi muda memperoleh ilmu dan keahlian. Tanner dan Tanner mendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman pembelajaran yang dirancang dan dituntun untuk mencapai hasil yang diinginkan [3]. Sedangkan Negley dan Evans menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang dan disediakan oleh pihak sekolah untuk membantu para pelajar dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran yang diharapkan dan sesuai dengan kemampuan mereka [4].

Goodson mengatakan bahwa : "*The school curriculum is a social artifact, conceived of and made for deliberate human purpose.*" (Kurikulum sekolah adalah sebuah benda milik masyarakat, ianya dibuat atau disusun secara sederhana berdasarkan keperluan manusia) [5]. Dengan demikian, maka sebuah sekolah atau lembaga pendidikan diharuskan mempunyai tujuan khusus yang harus dicapai dan dipikirkan kegunaannya bagi murid, guru dan semua orang yang terlibat dalam lembaga pendidikan tersebut [6]. Demikian makna kurikulum yang

dipahami oleh masyarakat Barat dimana terdapat sedikit perbedaan dengan apa yang dipahami oleh Muslim di negara-negara Muslim.

3. Kurikulum dalam Pandangan Islam

Kurikulum adalah pelajaran ataupun mata pelajaran yang disediakan oleh sekolah. Didefinisikan pula sebagai program pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini menganggap setiap mata pelajaran disediakan dan dirancang sebagai upaya perpaduan atau integrasi [7]. Oleh karena itu sebelum sebuah kurikulum dirancang, terlebih dahulu harus ditentukan tujuan yang ingin dicapai.

Kurikulum atau *manhaj* memiliki arti jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Dalam pengertian yang sempit kurikulum dapat diartikan sebagai informasi dan ilmu pengetahuan yang dijelaskan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas. Sesuatu yang diambil dari buku-buku atau kitab-kitab lama dan kemudian dikaji oleh murid-murid dalam lembaga pendidikan.

Kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki beberapa ciri khas, yaitu 1) Isinya lebih ditekankan pada mata pelajaran agama dan akhlak, teknik dan metode yang digunakannya lebih bercorak agama dan semua mata pelajaran yang diajarkan berkiblat kepada al-Qur'an, dan sunnah Rasul SAW serta peninggalan orang-orang terdahulu yang shalih. Oleh karena itu dalam rangka menuntut ilmu harus dimulai dengan menyebut nama Allah swt bukan dimulai dengan nawaitu berdasarkan hawa nafsu, kedengkian, fanatisme kebangsaan dan warna kulit. 2) Perhatian dan bimbingan terhadap murid sangat banyak dicurahkan terutama dalam hal kepribadiannya, sosialnya, intelektualnya, psikologisnya dan juga kerohaniannya. Membimbing akidahnya, kehalusan akhlaknya, pemikirannya, (perkembangan akalunya), kesehatannya dan seluruh sendi kehidupan murid. 3) Isi kurikulum seimbang antara ilmu pengetahuan, seni, pengalaman-pengalaman, kegiatan-kegiatan pengajaran dan keutamaan-keutamaan serta teori-teori yang berkembang. Semua ilmu yang diajarkan harus mempunyai manfaat baik bagi individu maupun bagi masyarakat banyak. Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa ilmu yang disediakan berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat [8].

Sebagian besar negara Muslim menganut dua sistem pendidikan yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan moderen. Sistem pendidikan tradisional lebih diarahkan menjadi pusat pelatihan teologi dibandingkan tempat-tempat untuk pendidikan umum. Sistem pendidikan moderen ditentukan oleh penjajah atau dibentuk sesuai dengan sistem pendidikan Barat. Sistem pendidikan tradisional telah dimodifikasi dengan cara memasukkan mata pelajaran modern ke dalam kurikulumnya seperti di Negara Mesir. Demikian pula di Bangladesh yang mengadopsi apa yang telah dibuat di Mesir melalui pendidikan madrasah. Namun, baik pemerintah Mesir ataupun pemerintah Bangladesh tidak pernah mencoba mengislamisasi atau mengintegrasikan cabang ilmu pengetahuan moderen dengan ilmu-ilmu umum. Berbeda dengan Malaysia yang telah mencoba menjalankan integrasi ilmu didalam kurikulum pendidikannya [9].

Menurut Kamil dan Munir kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, social, olah raga dan seni yang terdapat di sekolah dikhususkan kepada murid-murid baik ketika berada di sekolah ataupun di luar sekolah dengan maksud untuk menolong mereka secara menyeluruh dalam semua aspek dan merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan [10].

Pada masa kejayaan Islam, kurikulum telah dirancang begitu sistematis dan kreatif. Walaupun belum begitu populer tentang perkataan kurikulum atau *manhaj* pada waktu itu, tetapi setiap aktivitas dalam pendidikan selalu menghasilkan input yang cukup profesional, kreatif dan ikhlas. Hal ini dapat dibuktikan contohnya kurikulum kedokteran, pada abad ke enam belas di Veinna (Wina) dan Frankfurt karya Ar-Razi dan Ibnu Sina telah dijadikan landasan penulisan. Landasan kurikulum di kebanyakan universitas adalah sains Islam-Aristotle. Para cendekiawan seperti Albertus Magus dan Roger Bacon mengajar sains hasil temuan Al-Hazin dan Jabir. Pada masa tersebut sudah populer dengan penyelidikan, penulisan, dan pengajaran sains karena kurikulumnya sudah lengkap. Bahkan Ibnu Zakaria dalam bukunya *Adab al-Muridin* telah mendiskusikan dengan panjang lebar mengenai syarat-syarat mengajar yang benar, prinsip-prinsip belajar yang berkesan dan langkah-langkah yang diambil oleh guru. Kemudian Ibnu Sina dalam kitabnya *Tadbit al-Manzil* menguraikan

tanggung jawab ibu bapak terhadap pendidikan anak. Selanjutnya Al-Ghazali dalam kitabnya *Mizan al-Amal* dan *Fatihah al-Ulum* secara khusus membicarakan tentang pendidikan. Dapat dikatakan bahwa para cendekiawan Muslim seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, Ar-Razi, Al-Zarnuji dan Al-Safa telah mewariskan kepada kita tentang dasar-dasar utama pendidikan, motivasi belajar, hubungan guru dan murid, hak guru, hak murid, hak orang tua dan sebagainya [11]

integrasi kurikulum bertujuan memadukan semua jenis ilmu pengetahuan tanpa membeda-bedakan antara satu sama lain. Semua ilmu pengetahuan tersebut dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan juga sunnah Rasul sehingga antara ilmu dan al-Qur'an tidak ada pemisahan, atau tidak ada dikhotomi ilmu dalam pandangan Islam. Guru/dosen harus mengetahui bahwa semua ilmu itu berasal dari Allah dan sebaiknya ketika memulai belajar sebuah ilmu tersebut harus dimulai dengan ayat Allah yang sesuai dengan pembahasan yang akan didiskusikan.

4. Integrasi Kurikulum pada Perguruan Tinggi Islam

Kurikulum dalam Islam bertujuan untuk menciptakan proses pendidikan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu setiap kurikulum harus menganut beberapa prinsip, yaitu : 1) kurikulum harus selaras dengan nilai-nilai agama; 2) kurikulum bersifat komprehensif baik tujuan ataupun isinya; 3) kurikulum harus seimbang antara tujuan dan isinya; 4) kurikulum harus sesuai dengan bakat, minat, kemampuan anak didik; 5) kurikulum harus dapat menghargai perbedaan individu, bakat dan kemampuan anak didik; 6) Kurikulum harus mampu membaca tanda-tanda zaman; dan 7) Kurikulum harus mampu membangun hubungan yang erat antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas pembelajaran [12]

Semua lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia seperti Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri, Institut Agama Islam Negeri, dan Universitas Islam Negeri tidak memiliki kendala untuk melakukan integrasi kurikulum antara mata kuliah umum dan mata kuliah agama. Pada tahun 1970-an kurikulum pendidikan di bawah Kementerian Agama lebih banyak menyediakan pendidikan agama di sekolah-sekolah seperti Madrasah Ibtidayah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi. Lagi pula pada tahun 1980-an banyak pesantren/dayah moderen muncul di mana-mana di Indonesia seperti Pesantren Moderen Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Setelah Gontor didirikan dan masyarakat dapat melihat bagaimana lembaga pendidikan tersebut menghasilkan banyak pemimpin dan intelektual Muslim di negeri ini, maka hampir semua propinsi yang ada di Indonesia berlomba-lomba mendirikan pesantren terpadu---yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan Islam. Kurikulum model ini telah banyak menghasilkan cendekiawan Muslim, teknokrat Muslim, konglomerat Muslim, politisi Muslim dan pedagang Muslim yang disegani dan berwibawa.

Memang tidak dinafikan bahwa pada awal kemerdekaan, Indonesia telah menganut sistem dualisme pendidikan dan pengajaran, yaitu : a) sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah umum yang sekuler, tidak mengenal agama, ini merupakan warisan kolonial Belanda; dan b) system pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islam itu sendiri seperti pesantren di Jawa, Dayah di Aceh, dan Pondok di Malaysia. Kedua sistem yang ada pada awal kemerdekaan saling bertentangan satu sama lain dan berkembang secara terpisah. Namun demikian dengan kemajuan zaman maka kurikulum-pun terus berkembang dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi baik milik negara ataupun swasta [13]

Integrasi kurikulum di perguruan tinggi khususnya di Fakultas Sains dan Teknologi di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia khususnya di Aceh telah menjalani sedikit demi sedikit perpaduan antara sains dan Islam. Setiap mata kuliah dimulai dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasan. Selain itu UIN Ar-Raniry atau Fakultas Sains dan Teknologi menyediakan mata kuliah wajib dan pilihan kepada mahasiswa yang harus dituntaskan selama empat semester. Misalnya mata kuliah Pengantar Sains Islam, Ilmu Pendidikan Akhlak, Metodologi Studi Islam, Studi Syari'at Islam, Ilmu Kalam, Ushul Fiqh, Fiqh, 'Ulum al-Tafsir dan 'Ulum al-Hadis, dan Bahasa Arab. Semua mata kuliah ini dapat memperkuat wujudnya perpaduan antara ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Ilmu-ilmu tersebut dapat menjembatani ilmu pengetahuan dan agama, mempererat hubungan ilmu dan nilai-nilai agama serta meningkatkan pemahaman dosen dan mahasiswa tentang Islam. Setiap materi yang disajikan oleh para dosen melalui mata kuliah-mata kuliah tersebut tidak terlepas

dari pada nilai-nilai Islam, nilai-nilai akhlak mulia dan keutamaan-keutamaan ilmu. Demikian pula evaluasi yang dilakukan oleh para dosen tidak hanya terfokus pada kecerdasan intelektual, akan tetapi pada *soft skill* yang dimiliki mahasiswa.

Kurikulum pesantren /dayah moderen berbeda dengan kurikulum pesantren tradisional. Pesantren moderen atau terpadu menyediakan mata pelajaran studi Islam dan juga cabang-cabang ilmu yang lain seperti Fisika, Matematika, Kimia, Bahasa Inggris, dan Pendidikan Komputer dan sebagainya. Selain itu ada juga diajarkan bagaimana bertani atau berkebun, beternak ayam, dan ternak ikan air tawar di kolam-kolam milik pesantren. Pesantren juga membekali santrinya dengan mengajarkan santri untuk belajar menjahit pakaian, dan sulaman [14]. Model integrasi kurikulum di tingkat sekolah menengah sudah dan sedang berlaku sekarang dan bagi siswa/yang sudah terbiasa belajar dengan menggunakan kurikulum yang terintegrasi, maka tidak ada kesulitan bagi mereka untuk beradaptasi dengan perguruan tinggi yang telah menjalankan integrasi kurikulum antara sains dan Islam.

It would be a great step forward if Muslim World universities and colleges were to institute compulsory courses in Islamic Civilization as part of their basic studies program for all students. This would provide students with faith in their own religion and heritage and give them the confidence in themselves to enable them to face and surmount their present difficulties as well as to forge ahead toward the goal assigned to them by Allah (SWT) But it is not enough. (Ini merupakan sebuah langkah maju bagi semua perguruan tinggi dan universitas di negeri Muslim agar mewajibkan kepada seluruh mahasiswa untuk mengambil/mempelajari mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Membekali mahasiswa dengan iman dan budaya islami serta memupuk keberanian dan keyakinan mereka agar dapat mengatasi berbagai kesulitan demi mencapai kemajuan dan memenuhi perintah Allah swt. Walaupun demikian, masih banyak hal lain yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut) [15]

International Islamic University Malaysia (IIUM), dan International Institute of Islamic Thought (IIIT) telah berhasil menjalankan integrasi Sains dan Islam dengan mengesampingkan dikhotomi ilmu pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan setiap mata kuliah yang diajarkan senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai agama Islam sebagai sumber asli ilmu pengetahuan. Setiap mata kuliah dihubungkan dengan al-Qur'an atau dicari kebenarannya melalui al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw.

Sains adalah sebuah fenomena budaya dan Sains Barat menggambarkan masyarakat Barat. Puncak peradaban dan kegemilangan Islam telah menghasilkan kebudayaan dan tradisi sains-nya yang unik. Tradisi keilmuan ini telah mengembangkan sebuah acuan sains dan ilmu pengetahuan yang maju dan berkembang dibawah paradigma keyakinan terhadap Tuhan, penyatuan alam semesta dan merefleksikan system nilai Islam. Islam menengintegrasikan perkara yang sakral dan yang temporer. Pengaplikasian ilmu pengetahuan dan sains dalam Islam untuk kemaslahatan dan sesuai dengan kehendak Pencipta. Sebagai akibatnya adalah ilmu pengetahuan itu sendiri bukanlah tujuan akhir; tetapi ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan yang hakiki ---nilai moral yang agung [16]

5. Kesimpulan

Integrasi kurikulum antara sains, teknologi dan Islam telah berjalan sedikit demi sedikit melalui melalui mata kuliah yang disediakan oleh perguruan tinggi. Misalnya Pengantar Sains Islam, Ilmu Pendidikan Akhlak, Metodologi Studi Islam, Studi Syari'at Islam, Ilmu Kalam, Ushul Fiqh, Fiqh, 'Ulum al-Tafsir dan 'Ulum al-Hadis, dan Bahasa Arab. Selanjutnya program *one day one ayat* juga diterapkan di Fakultas Sains dan Teknologi dan kemudian setiap bulan disampaikan kepada Penasehat akademis masing-masing mahasiswa. Para dosen juga memulai kuliah dengan bersama-sama membaca beberapa ayat al-Qur'an dan disertai dengan terjemahannya.

Perpaduan antara Islam dan sains adalah tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keilmuan dan tidak ada dikhotomi ilmu dalam pandangan Islam karena semua ilmu pengetahuan berasal dari Allah swt. Dialah yang Maha Mengetahui apa yang ada di seluruh alam ini, dan semua ilmu yang bermanfaat itu datangnya dari Dia yang Maha Bijaksana. Dalam melakukan integrasi kurikulum, institusi masih memiliki beberapa kendala diantaranya tidak semua dosen atau tenaga pengajar mempunyai latar belakang keislaman yang memadai. Demikian pula para mahasiswa yang belum terbiasa dengan integrasi kurikulum akan merasa bingung dengan apa yang berlaku. Karena sebelumnya mereka tidak pernah merasakan apa

yang mereka rasakan di Perguruan Tinggi. Namun bagi mereka yang sudah pernah mengikuti proram Diniyah di sekolah dasar dan pernah belajar di pesantren terpadu, persoalan integrasi ilmu tidak asing lagi bagi mereka karena sebelumnya sudah terbiasa dengan perkara tersebut.

Kurikulum terpadu antara Islam dan sains mutlak diperlukan untuk menciptakan lulusan (output) yang religi tidak anti Allah swt. Kurikulum terpadu ini bisa saja diaplikasikan di sekolah menengah umum, dan sekolah agama serta di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Sehingga kita menghasilkan lulusan teknokrat yang agamis, ekonom yang syar'i, dan entrepreneurship yang anti riba, politisi yang santun, pemimpin yang adil, tegas, toleran dan penyayang.

Integrasi ilmu dilakukan dengan mengadopsi sistim pendidikan nasional dan pendidikan pesantren, atau dalam setiap mata pelajaran atau mata kuliah yang akan diajarkan. Setiap guru/dosen harus menjelaskan hubungannya dengan keagungan Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan. Setiap murid atau mahasiswa diberi pencerahan bahwa semua ilmu yang kita pelajari adalah dari Allah swt dan oleh karena itu kita wajib tawadhu' kepada pemilik ilmu yang sesungguhnya. Kita tidak boleh sombong dengan ilmu yang kita peroleh karena ilmu yang diberikan kepada kita hanya sedikit sekali.

Referensi

- [1] William B. Ragan in Noor Hisham Md Nawi. *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam*. Tanjung Malim, Perak: Universiti Pendidikan Sultan Idris. (2011)
- [2] Cornbleth, C. Beyond Hidden Curriculum , *Journal of Curriculum Studies* 16:1, halaman 29-36, (1992)
- [3] Tanner dan Tanner dalam in Noor Hisham Md Nawi. *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan*. (2011)
- [4] Negley dan Evans in Noor Hisham Md Nawi. *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan*. Hal 89. (2011)
- [5] Goodson dalam Muhammad AR. *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan islam Model Dayah Aceh*. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kementerian Agama Republik Indonesia, halaman 97. (2010)
- [6] Muhammad AR. *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan islam Model Dayah Aceh*. halaman 97. (2010)
- [7] Abu Bakar Nordin. *Kurikulum: Perspektif dan Pelaksanaan*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, halaman 1. (1991)
- [8] Omar Al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. Penterjemah Prof. Dr. Hasan Langgulung, Shah Alam, Malaysia: Hizbi, halaman 490-493. (1991)
- [9] Syed Ali Ashraf in Ghazali Basri (ed.) *An Integrated Education System in a Multi-Faith and Multi-Cultural Country*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, halaman 11.
- [10] Kamil dan Munir dalam Evans in Noor Hisham Md Nawi. *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan*. halaman 93. (2011)
- [11] Abu Bakar Nordin. *Kurikulum : Perspektif dan Pelaksanaan*. Kualau Lumpur: Pustaka Antara. (1991)
- [12] Amie Primarni dan Khairunnas. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Memebentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi, halaman 124-125. (2013)
- [13] Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, halaman 76-77. (2009)
- [14] Muhammad AR. 'The Curriculum of Islamic Studies in Traditional and Modern Dayas in Aceh: A Comparative Study'. *Al-Jami'ah*, Journal of Islamic Studies, Volume 39, hal. 88-89. (2001)
- [15] Ismail Raji al-Faruqi. (1409 AH/1988 AC). *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Herndon, Virginia, U.S.A. : International Institute of Islamic Thought, halaman 30.
- [16] Kazi M.A. (1409 AH/1988 AC). *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Halaman 180.